
Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada Pemberitaan Isu Kekerasan Seksual di Universitas Jenderal Soedirman Dalam Detik.com

Gholi Alaudin^{1a*}, Wisnu Widjanarko^{2b}, Nana Sutikna^{3c}

Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia¹²³

gholi.a@mhs.unsoed.ac.id^a, drwisnuwidjanarko@gmail.com^b, nana.sutikna@unsoed.ac.id^c

Abstrak: Penelitian ini mengkaji pemberitaan Detik.com mengenai dugaan kekerasan seksual seorang guru besar di Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed) melalui kerangka Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough. Data terdiri dari tiga artikel Detik: laporan awal tuduhan ("Heboh Guru Besar Unsoed Diduga Lakukan Kekerasan Seksual ke Mahasiswi"), respons rektorat ("Kata Rektorat soal Dugaan Kekerasan Seksual Guru Besar Unsoed ke Mahasiswi"), dan reaksi kampus terhadap kabar tersebut ("Saat Unsoed Diguncang Kabar Mahasiswi Jadi Korban Kekerasan Seksual Guru Besar") (Detik.com, 24 Juli 2025). Melalui analisis tekstual, praktik wacana, dan praktik sosial-budaya, penelitian menemukan bahwa media menegaskan kontras kuasa antara pelaku akademik ("guru besar") dan korban mahasiswa ("mahasiswi"), menggunakan modalitas kehati-hatian seperti "diduga" untuk menjaga kewaspadaan hukum sekaligus menyoroti urgensi publik. Pemberitaan memberi ruang legitimasi kepada berbagai aktor seperti mahasiswa, rektorat, dan Satgas PPKS yang menciptakan arena tuntutan moral dan institusional. Secara sosiokultural, wacana ini mencerminkan ideologi keadilan gender, akuntabilitas kampus, dan perlindungan korban, sekaligus menuntut transparansi prosedural dari institusi pendidikan tinggi. Media dalam kasus ini berfungsi tidak hanya sebagai pelapor peristiwa, tetapi juga sebagai agen moral yang mendorong transformasi budaya akademik dan struktur kuasa. Temuan penelitian menegaskan pentingnya mekanisme penanganan kekerasan seksual yang lebih kredibel dan sensitif gender serta peran media sebagai pendorong akuntabilitas institusi.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Fairclough, kekerasan seksual kampus, media daring, Unsoed.

Abstract: *This study examines Detik.com's coverage of alleged sexual assault by a professor at Jenderal Soedirman University (Unsoed) through Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis framework. The data consists of three Detik articles: the initial report of the accusation ("Heboh Guru Profesor Unsoed Diduga Korban Seksual Anakusuh" or "Unsoed Professor Suspected of Sexual Violence Against a Female Student"), the rectorate's response ("Rectorate's Statement on Alleged Sexual Violence of an Unsoed Professor Against a Female Student"), and the campus's reaction to the news ("When Unsoed Was Shaken by News of a Female Student Being a Victim of Sexual Violence by a Professor") (Detik.com, July 24, 2025). Through textual analysis, discourse practices, and socio-cultural practices, the study finds that the media emphasizes the power contrast between the academic perpetrator ("professor") and the student victim ("female student"), using cautionary modalities such as "allegedly" to maintain legal vigilance while highlighting public urgency. The reporting provides legitimacy to various actors such as students, the rectorate, and the PPKS Task Force, creating an arena for moral and institutional demands. Socioculturally, this discourse reflects the ideology of gender justice, campus accountability, and victim protection, while also demanding procedural transparency from higher education institutions. In this case, the media functioned not only as reporters of events but also as moral agents, encouraging the transformation of academic culture and power structures. The research*

findings underscore the importance of more credible and gender-sensitive mechanisms for addressing sexual violence, as well as the media's role as a driver of institutional accountability.

Keywords: *Critical Discourse Analysis, Fairclough, campus sexual violence, online media, Unsoed.*

Article info: Submitted | Accepted | Published
29-12-2025 | 13-01-2026 | 31-01-2026

LATAR BELAKANG

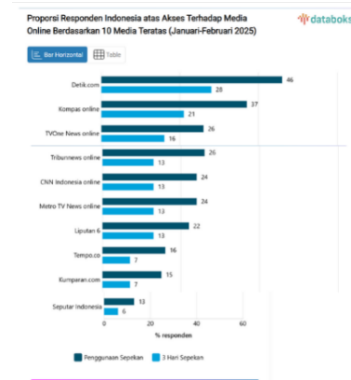
Kasus kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi semakin menjadi sorotan social, terutama terduga pelaku yang diduga terlibat adalah petinggi akademik dengan otoritas tinggi, seperti guru besar. Pada Juli 2025, Detik.com memberitakan tuduhan bahwa seorang guru besar di Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed) melakukan kekerasan seksual terhadap seorang mahasiswi, yang kemudian mencuat setelah laporan kepada Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (Satgas PPKS) kampus. Berita ini memicu gelombang aksi mahasiswa dan tuntutan agar institusi kampus bertanggung jawab secara transparan dan tegas.

Rektorat Unsoed merespons dengan segera membentuk tim pemeriksa internal, yang terdiri dari tujuh anggota, untuk menyelidiki dugaan tersebut. Dalam pernyataannya, Wakil Rektor Bidang Keuangan dan Umum, Prof. Kuat Puji Prayitno, menegaskan komitmen universitas untuk menuntaskan kasus ini secara cermat, memanggil saksi, dan mendalami keterangan terlapor. Respons kampus ini tidak hanya menjadi bagian dari ocial legitimasi institusional, tetapi juga mencerminkan tekanan ocial yang lebih luas terhadap institusi pendidikan tinggi agar memiliki mekanisme penanganan kekerasan seksual yang serius dan akuntabel.

Media, dalam hal ini Detik.com, memiliki peran penting dalam membentuk wacana social seputar kasus tersebut. Melalui pilihan kata, struktur narasi, dan representasi social, baik korban, pelaku, maupun institusi seperti media dapat menegosiasikan makna kekuasaan, tanggung jawab, dan keadilan. Sebagai contoh, Detik menyoroti identitas korban sebagai “mahasiswi” dan status pelaku sebagai “guru besar”, menegaskan ketimpangan hierarkis dalam lingkungan akademik. Selain itu, liputan mengenai aksi mahasiswa yang menggeruduk rektorat menunjukkan betapa pemberitaan ini menjadi medan perjuangan simbolik antara tuntutan moral mahasiswa dan legitimasi institusi kampus.



Gambar 1. Media Daring yang Dikonsumsi Terbanyak (2022)



Gambar 2. Media Online Terpopuler di Indonesia Tahun 2025

Menurut Katadata.co.id, Detik.com merupakan media daring yang dikonsumsi terbanyak pada 2022. Diikuti oleh Kompas diperingkat kedua dan CNN Indonesia pada peringkat ketiga. Sebanyak 65% responden mengaku membaca Detik.com setidaknya sekali dalam seminggu. Persentase tersebut jauh mengungguli Kompas yang berada pada peringkat kedua sebanyak 48%.

Pada tahun 2025, Detik.com merupakan media online paling populer di Indonesia. Dalam Laporan Reuters Institute, Detik.com menjadi media yang paling banyak diakses dalam penggunaan sepekan, dipilih 46% responden. Dalam penggunaan sedikitnya tiga hari per pekan, media daring ini juga paling unggul dengan Tingkat keterpilihan 28% disbanding media daring lainnya, mengungguli Kompas Online, TVOne News Online, dan Tribunnews Online.

Dalam kerangka Analisis Wacana Kritis ala Norman Fairclough, wacana media seperti ini tidak dapat dilihat hanya sebagai transmisi informasi, tetapi sebagai praktik social yang menyiratkan relasi kuasa, ideologi, dan struktur social. Fairclough menekankan bahwa teks media merefleksikan dan sekaligus membentuk struktur social dalam hal ini wacana kuasa akademik, gender, dan tanggung jawab institusional (Fairclough dan Wodak, 1997). Pendekatan ini sangat relevan untuk menganalisis bagaimana Detik melaporkan kasus kekerasan seksual di Unsoed karena memungkinkan pemahaman mendalam tentang bagaimana identitas korban dan pelaku dibangun, bagaimana institusi merespons, dan bagaimana opini social dikonstruksi melalui pemberitaan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberitaan Detik.com terkait kasus kekerasan seksual di Unsoed dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Fairclough. Fokus analisis meliputi representasi korban dan pelaku, konstruk tanggung jawab institusional, serta relasi kuasa yang terungkap dalam teks berita. Temuan dari studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan kritis tentang peran media dalam membentuk pemahaman social dan menekan institusi pendidikan tinggi untuk lebih transparan dan akuntabel dalam menangani.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis, CDA) dengan kerangka *Norman Fairclough*. Model Fairclough sangat sesuai karena menekankan hubungan antara 236social, ideologi, dan kekuasaan aspek-

aspek penting dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual di kampus, di mana relasi kuasa antara dosen (pelaku), mahasiswi (korban), dan institusi kampus menjadi sangat relevan. Menurut Fairclough, wacana bukan sekadar teks, tetapi praktik 237ocial yang mencerminkan dan mereproduksi struktur 237ocial (Fairclough dan Wodak, 1997).

Penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif, di mana data yang dianalisis berupa teks berita online dari Detik.com. Sumber data terdiri dari tiga artikel Detik yang secara eksplisit membahas tuduhan kekerasan seksual di Unsoed, yaitu: (1) laporan awal dugaan guru besar Unsoed melakukan kekerasan seksual ke mahasiswi, (2) pernyataan rektorat Unsoed terkait pembentukan tim pemeriksa, dan (3) pemberitaan gelombang reaksi mahasiswa terhadap kasus tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui social dokumentasi: peneliti mengakses arsip digital Detik dan menyimpan teks lengkap dari ketiga artikel sebagai bahan analisis. Setiap artikel diunduh atau disalin secara utuh untuk memastikan semua segmen wacana dapat dianalisis mulai dari judul, lead, tubuh berita, kutipan sumber, hingga closing statement Selanjutnya, analisis dilakukan melalui tiga dimensi CDA menurut Fairclough analisis tekstual, analisis praktik wacana, dan analisis praktik social-budaya (Eriyanto, 2001). Pada dimensi tekstual, peneliti menelaah pilihan kata (leksikon), struktur kalimat, modality (misalnya “diduga”), penggunaan metafora atau frasa yang menegaskan identitas social (seperti “guru besar” atau “mahasiswi”), dan representasi social-aktor utama. Pada dimensi praktik wacana, peneliti mengkaji bagaimana berita itu diproduksi (siapa sumber yang dikutip seperti mahasiswa, rektorat, saksi), bagaimana wacana itu diedarkan (platform Detik dan perhatian social), dan bagaimana berita dikonsumsi atau sering direferensikan social dalam reaksi social seperti aksi mahasiswa. Untuk dimensi sosiokultural, analisis dilakukan terhadap konteks yang lebih luas: struktur kuasa akademik di kampus, norma gender, regulasi kampus terhadap kekerasan seksual (misalnya penerapan kebijakan Satgas PPKS), serta tekanan social terhadap institusi pendidikan tinggi.

Sebagai tahap analisis konkret, peneliti mengikuti prosedur Fairclough berupa tiga fase: deskripsi (mendiskripsikan fitur social teks), interpretasi (menafsirkan relasi kuasa dan ideologi yang tampil dalam teks), dan eksplanasi (mengaitkan temuan analisis dengan konteks social social ati dan ideologis). Tahapan ini social dengan jenjang analisis wacana kritis yang dijelaskan dalam literatur AWK.

Untuk menjaga validitas analisis, peneliti melakukan triangulasi wacana dengan membandingkan representasi dari ketiga artikel, serta mengaitkan temuan dengan kerangka teori Fairclough dan literatur sosiolinguistik terkait wacana dan kekuasaan (seperti pernah diterapkan dalam penelitian jurnalisme dan wacana media daring). Selain itu, peneliti mencatat kutipan langsung dari teks yang mencerminkan analisis leksikal dan sintaksis, sehingga pembaca bisa melihat bukti analisis secara transparan.

Dengan metode tersebut, penelitian memiliki landasan teoretis dan social yang kuat untuk mengungkap bagaimana Detik.com sebagai media daring membangun wacana tentang kekerasan seksual di Unsoed, termasuk bagaimana kuasa institusional, identitas korban, dan pertanggungjawaban social -institusi digambarkan dan dipertaruhkan dalam teks berit

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis wacana kritis (Norman Fairclough) terhadap tiga artikel Detik.com tentang dugaan kekerasan seksual di Universitas Jenderal Soedirman memperlihatkan pola representasi, praktik produksi wacana, dan kepentingan sosiokultural yang konsisten sekaligus saling menegasikan. Pada level tekstual, ketiga artikel menekankan kontras status social-akademik antara “guru besar” sebagai pelaku yang diduga dan “mahasiswa” sebagai korban, serta memilih kata-kata modal seperti “diduga” yang mempertahankan jarak verifikatif media sekaligus memberi bobot pemberitaan. Pemilihan judul yang provokatif pada laporan awal menghasilkan rangsangan perhatian social (headline: “Heboh Guru Besar Unsoed Diduga Lakukan Kekerasan Seksual ke Mahasiswa”), sementara artikel respons rektorat menempatkan pernyataan institusional sebagai jawaban resmi terhadap tekanan social. Secara tekstual ini terlihat 238 media menjaga kewaspadaan hukum (modalitas lemah) sekaligus memenuhi fungsi pengawasan social.

Pada praktik wacana, pola sumber yang diberi ruang dalam pemberitaan memperlihatkan dinamika legitimasi. Artikel pertama memosisikan organisasi mahasiswa (BEM) dan perwakilannya sebagai penggerak aksi social dan pengungkap awal tekanan moral terhadap institusi, sedangkan artikel kedua memberi ruang dominan kepada pernyataan wakil social yang menegaskan pembentukan tim pemeriksa dan proses pendalaman. Artikel ketiga menggambarkan suasana kampus yang “diguncang” oleh kabar tersebut, menekankan reaksi aksi mahasiswa sekaligus kehati-hatian rilis resmi kampus. Distribusi ruang suara ini menegaskan dua fungsi media: arena pengungkapan tuntutan social (suara mahasiswa) dan arena legitimasi institusional (suara rektorat). Hasil ini menunjukkan bagaimana Detik berperan simultan sebagai kanal pemberitaan dan arena mediasi konflik social-institusional.

Dalam praktik social-budaya, pemberitaan mengartikulasikan wacana yang lebih luas mengenai kuasa akademik, perlindungan korban, dan tuntutan akuntabilitas institusi. Dengan menonjolkan status “guru besar” dalam judul dan narasi, media mengaktifkan isu hierarki akademik yang social atic social berhadapan dengan tuduhan pelanggaran etika dan moral. Sebaliknya, narasi solidaritas mahasiswa dan harapan sanksi “seadil-adilnya” yang dikutip dari Satgas/Penggerak kampus menegaskan ideologi perlindungan korban dan tuntutan transparansi. Kompleksitas ini menunjukkan bahwa berita tidak hanya melaporkan peristiwa tetapi turut membentuk norma-norma social terkait bagaimana institusi pendidikan tinggi harus merespons kasus kekerasan seksual.

Di bawah ini disajikan social analisis terperinci untuk tiap artikel menggunakan tiga dimensi Fairclough (tekstual, praktik wacana, praktik social-budaya). Untuk tiap artikel saya ringkas fitur utama yang relevan dengan konstruksi wacana.

Tabel 1. Heboh Guru Besar Unsoed Diduga Lakukan Kekerasan Seksual ke Mahasiswi. (24 Juli 2025)

Analisis Tekstual	Judul provokatif menonjolkan kata “guru besar” vs “mahasiswi”; penggunaan “diduga” menunjukkan modalitas kehati-hatian; lead menempatkan laporan ke Satgas sebagai fakta awal.
Analisis Praktik Wacana	Memberi ruang besar kepada Presiden BEM sebagai sumber yang menggerakkan aksi; juru bicara Unsoed belum memberi pernyataan penuh (mengindikasikan ketidaksiapan institusi untuk menjawab publik).
Analisis Praktik Sosial Budaya	Mengaktifkan wacana ketimpangan hirarkis akademik dan solidaritas mahasiswa; memicu tekanan moral terhadap institusi agar mengambil langkah tegas.

Tabel 2. Kata Rektorat soal Dugaan Kekerasan Seksual Guru Besar Unsoed ke Mahasiswi. (24 Juli 2025)

Analisis Tekstual	Bahasa lebih formal dan administratif; frasa seperti “tim pemeriksa” dan “pendalaman” menunjukkan fokus prosedural dan penekanan pada proses internal; modalitas tetap hati-hati.
Analisis Praktik Wacana	Narasumber utama adalah Wakil Rektor (legitimasi institusional); penekanan pada pembentukan tim menunjukkan strategi institusi untuk merespons secara terstruktur; media menempatkan pernyataan rektorat sebagai voice of authority.
Analisis Praktik Sosial Budaya	Menampilkan institusi berupaya mempertahankan kredibilitas dan otoritasnya melalui prosedur formal; tindakan ini dapat dibaca sebagai usaha balancing antara transparansi dan perlindungan reputasi institusi.

Tabel 3. Saat Unsoed Diguncang Kabar Mahasiswi Jadi Korban Kekerasan Seksual Guru Besar. (24 Juli 2025)

Analisis Tekstual	Pilihan kosa kata seperti “diguncang” memberi muatan emosional; teks menyorot aksi mahasiswa dan kegelisahan kampus; masih gunakan “mahasiswa/mahasiswi” dan “guru besar” sebagai label identitas.
--------------------------	--

Analisis Praktik Wacana	Memberi narasi keseharian kampus yang terganggu, menempatkan BEM dan Satgas PPKS sebagai aktor sentral; media merekam dinamika protes dan respons rektorat secara berdampingan.
Analisis Praktik Sosial Budaya	Menggambarkan pergeseran wacana dari kasus individual ke krisis institusional; menegaskan tuntutan perubahan budaya kampus dan mekanisme penanganan PPKS yang lebih kredibel.

Dari tabel dan analisis di atas dapat dilihat bahwa ketiga artikel membentuk rangkaian wacana yang saling terkait: laporan awal (memicu perhatian dan aksi mahasiswa), respons institusional (prosedur resmi sebagai jawaban), dan refleksi suasana kampus (keguncangan dan tuntutan reformasi). Dengan kerangka Fairclough, ini dapat dibaca sebagai siklus wacana: teks (pilihan kata dan struktur) memproduksi makna yang kemudian diberi ruang produksi/distribusi (praktik wacana) dan akhirnya berimplikasi pada praktik sosial-budaya yang lebih luas (harapan norma dan perubahan institusional).

Secara kritis, penggunaan modalitas seperti “diduga” dan penekanan pada proses “pendalaman” oleh rektorat menunjukkan ketegangan antara kebutuhan akuntabilitas publik dan mekanisme hukum/administratif yang melindungi proses hukum dan reputasi. Hal ini menempatkan media dalam posisi yang paradoksal: berfungsi sebagai pendorong transparansi sekaligus wajib menghindari fitnah sebelum proses penyelidikan selesai. Sementara itu, ketiadaan kutipan langsung yang memuat suara korban (mis. pernyataan langsung dari mahasiswi) dalam ketiga artikel menandai bahwa suara penyintas masih sering dimediasi melalui perwakilan (BEM, Satgas), yang merupakan isu etis dalam pelaporan kasus kekerasan seksual karena dapat memengaruhi pembentukan narasi dan strategi pendampingan.

Kesimpulannya, hasil analisis menunjukkan Detik.com menyajikan pemberitaan yang secara tekstual menegaskan relasi kuasa (guru besar vs mahasiswi), secara wacana memfasilitasi arena tuntutan dan legitimasi (suara mahasiswa vs suara rektorat), dan secara sosiokultural merefleksikan tuntutan akuntabilitas serta perubahan budaya kampus. Wacana yang dibangun tidak netral ia melegitimasi kebutuhan perlindungan korban dan transparansi institusional sambil tetap mematuhi kehati-hatian jurnalistik hukum. Temuan ini relevan untuk kajian komunikasi krisis, etika jurnalisisme, serta reformasi kebijakan penanganan kekerasan seksual di perguruan tinggi.

SIMPULAN

Analisis wacana kritis terhadap pemberitaan Detik.com mengenai dugaan kekerasan seksual seorang guru besar di Universitas Jenderal Soedirman memperlihatkan bagaimana media memproduksi dan memperkuat relasi kuasa melalui pilihan kata, struktur naratif, dan distribusi suara. Dalam teks berita, identitas “guru besar” digunakan untuk menegaskan otoritas akademik pelaku, sementara kata “diduga” menunjukkan modalitas kehati-

hatiannya, menyeimbangkan antara menyoroti tuduhan dan menjaga kestabilan pemberitaan sebelum ada keputusan resmi (Detik, *Heboh Guru Besar Unsoed Diduga Lakukan Kekerasan Seksual ke Mahasiswi.*). Identitas korban sebagai “mahasiswi” dan representasi mahasiswi melalui aksi BEM kemudian menguatkan narasi kerentanan dan solidaritas mahasiswa (Detik, *Saat Unsoed Diguncang Kabar Mahasiswi Jadi Korban Kekerasan Seksual Guru Besar*).

Melalui praktik wacana, Detik memberi ruang legitimasi kepada berbagai aktor: mahasiswa sebagai penggerak tuntutan moral, Satgas PPKS sebagai mediator perlindungan korban, dan rektorat kampus sebagai institusi yang bertanggung jawab secara formal. Pernyataan rektorat mengenai pembentukan tim pemeriksa dan “pendalaman” kasus (Detik, *Kata Rektorat soal Dugaan Kekerasan Seksual Guru Besar Unsoed ke Mahasiswi.*) mencerminkan strategi institusional untuk menanggapi tekanan publik sambil menjaga prosedur legal dan reputasi kampus. Aksi mahasiswa yang digambarkan melalui wacana “diguncang” menunjukkan bahwa pemberitaan ini diperlakukan sebagai krisis moral dan reputasional di lingkungan kampus (Detik, *Saat Unsoed Diguncang Kabar Mahasiswi Jadi Korban Kekerasan Seksual Guru Besar*).

Secara praktik sosial-budaya, wacana yang dihadirkan dalam pemberitaan ini mencerminkan ideologi keadilan gender, akuntabilitas institusi, dan perlindungan korban. Dengan menyoroti peran hierarki akademik dan tuntutan transparansi dari mahasiswa, media berfungsi sebagai arena legitimasi publik sekaligus pendorong transformasi budaya kampus. Narasi ini menegaskan bahwa isu kekerasan seksual di perguruan tinggi bukan sekadar persoalan individu, melainkan masalah struktural yang menuntut respons institusional yang lebih tegas dan sensitif gender.

Dengan demikian, kesimpulan penelitian ini menyatakan bahwa pemberitaan Detik.com tidak bersifat pasif tetapi aktif dalam mengartikulasikan wacana kuasa, moral, dan tanggung jawab institusional. Media bukan hanya sebagai pelapor, tetapi juga sebagai partisipan moral dalam menegosiasikan norma dan harapan publik tentang bagaimana kampus harus menyikapi kekerasan seksual. Temuan ini menegaskan pentingnya transparansi, mekanisme penanganan yang kredibel, dan perubahan budaya kampus untuk menjawab tuntutan keadilan korban dan legitimasi institusi.

REFERENSI

- Detik.com. “Heboh Guru Besar Unsoed Diduga Lakukan Kekerasan Seksual ke Mahasiswi.” 24 Juli 2025.
- Detik.com. “Kata Rektorat soal Dugaan Kekerasan Seksual Guru Besar Unsoed ke Mahasiswi.” 24 Juli 2025.
- Detik.com. “Saat Unsoed Diguncang Kabar Mahasiswi Jadi Korban Kekerasan Seksual Guru Besar.” 24 Juli 2025.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: Lkis
- Fairclough, N. (2003). *Analysing discourse: Textual analysis for social research*. Routledge.
- Fairclough, Norman dan Ruth Wodak. 1997. *Discourse as Social Interaction*. London: Sage Publication.

- Haslina, W., Rahmi, A., & Azlan, U. (2023). Anies Baswedan's 2024 Candidacy Presidential Declaration: Norman Faircough Critical Discourse Analysis (Deklarasi Capres 2024 Anies Baswedan: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough). *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 9(2), 286-300.
- Kartikasari, S. (2020). Analisis wacana kritis Nourman Fairclough terhadap pemberitaan Jokowi naikkan iuran BPJS di tengah pandemi. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 12(2), 113-124.
- Mudiawati, R. C., Hudyono, Y., & Suhatmady, B. (2023). Analisis wacana kritis Norman Fairclough terhadap bahasa slogan aksi demonstrasi guru di Samarinda. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(3), 739-762.
- Munfarida, E. (2014). Analisis wacana kritis dalam perspektif Norman Fairclough. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(1), 1-19.
- Pahlevi, Reza. 2024. *Ini Media Online Paling Banyak Dikonsumsi Warga Indonesia*. Katadata.co.id.